

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah tujuan utama dari pendidikan, yaitu membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka dengan mendorong pengembangan kemampuan intrinsik seperti berpikir kritis. Selain itu, pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup. Ketika seseorang mendapatkan lebih banyak pendidikan, mereka dapat memperluas basis pengetahuan mereka, yang pada gilirannya dapat mengubah cara pandang mereka. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang harus dikembangkan dalam pendidikan, dengan dikembangkannya kemampuan kognitif siswa, mereka tidak hanya harus menghafal materi pelajaran saja. Namun, mereka juga perlu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan analitis siswa, karena dalam kehidupan kedepannya siswa akan menghadapi banyak permasalahan bukan hanya dalam lingkungan sekolah saja tetapi juga dalam lingkungan dimana mereka tinggal (Wulandari, dkk., 2023).

Kimia adalah mata pelajaran wajib di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran ini secara ekstensif mencakup konsep-konsep mikro seperti struktur kimia, proses kimia, dan perhitungan yang berkaitan dengan beragam bahan kimia. Selain itu, ada wacana tentang proses kimia yang rumit dan gagasan kimia abstrak yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ini adalah konsep laju reaksi (Subawa, dkk., 2018).

Salah satu bagian kimia yang abstrak dan terkadang membingungkan adalah topik laju reaksi. Oleh karena itu, banyak siswa yang kesulitan untuk memahami topik ini (Farida, dkk., 2020). Pada submateri teori tumbukan dan persamaan yang melibatkan laju reaksi dan orde reaksi, siswa sering kali kesulitan untuk memahami ide laju reaksi, yang menyebabkan hasil belajar di bawah standar.

Kemampuan siswa dalam bidang-bidang seperti keterampilan psikomotorik dan berpikir kritis dapat diukur dengan melihat hasil belajar mereka, yang merupakan hasil sampingan dari proses pembelajaran (Sudijono, 2012). Istilah “hasil belajar” menggambarkan perubahan yang terjadi pada siswa sebagai hasil

dari pengalaman pendidikan mereka. Ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik merupakan tiga pilar yang menjadi dasar teori pembelajaran Daud. Setelah siswa menjalani proses pembelajaran, mereka mungkin berhasil dalam ketiga bidang tersebut. Memahami hasil belajar siswa memungkinkan pengajar untuk menilai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui berbagai kegiatan, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. (Nurhasanah, dkk., 2020).

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran kimia. Menurut Nufus & Kusaeri, (2020) keterampilan berpikir kritis itu sendiri ialah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengolah dan mengevaluasi suatu informasi secara objektif dan dapat mencapai keputusan secara tepat dan efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif, serta pemrosesan, identifikasi, dan evaluasi sudut pandang, merupakan ciri khas siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat.

Kapasitas siswa untuk mengenali dan mengartikulasikan isu-isu diyakini dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Hamdani, dkk., 2019). Hal ini melibatkan kemampuan untuk memfokuskan pada masalah inti, membandingkan dan membedakan, serta mengumpulkan fakta dan informasi yang relevan. Selain itu, diharapkan siswa dapat membedakan antara informasi faktual dan sudut pandang pribadi, mengidentifikasi asumsi mereka sendiri, dan mengembangkan argumen yang dapat didukung oleh bukti. Penilaian tidak langsung terhadap kualitas proses pembelajaran mencakup kapasitas siswa untuk berpikir kritis selama dan setelah pengalaman belajar, serta hasil dari proses tersebut.

Berpikir kritis sangat penting bagi siswa di dalam kelas, karena dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan kinerja tes, yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik (Ariadilla, dkk., 2023). Siswa dengan kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah memahami mata pelajaran dan tantangan yang disajikan dalam pendidikan mereka. Selain itu, siswa dapat dengan mudah mengintegrasikan ide-ide yang mereka peroleh ke dalam rutinitas sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan mereka dalam evaluasi pembelajaran. Yunita, dkk., (2018) melaporkan bahwa nilai rata-rata tes mengkategorikan siswa ke dalam kelompok rendah sebesar 31,2%, kelompok sedang sebesar 53,2%, dan kelompok tinggi sebesar 15,6%, yang menunjukkan adanya kekurangan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Sebuah penelitian oleh Setianingsih, dkk., (2022) mengungkapkan bahwa siswa sekolah menengah atas di Bantarbolang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: skor 80 (2,78%) diklasifikasikan sebagai sangat tinggi, skor 70 (5,56%) sebagai tinggi, skor 56,67 (27,78%) sebagai sedang, skor 38,89 (37,14%) sebagai rendah, dan skor 20 (30,56%) sebagai sangat rendah. Khoirunnisa dan Sabekti, (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kimia sangat kurang di sebuah sekolah menengah atas di Tanjungpinang. Peringkat ketergantungan mereka sangat buruk.

Pengamatan di MAN 2 Model Medan mengindikasikan bahwa beberapa pendidik masih bergantung pada metode pengajaran konvensional, termasuk ceramah dan buku teks. Selain itu, PowerPoint dan Infocus digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Sebaliknya, MAN 2 Model Medan hanya menggunakan PowerPoint dan buku kerja siswa. Siswa di MAN 2 Model Medan menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang kurang. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh instruktur kimia di MAN 2 Model Medan sebagian besar mencerminkan tingkat kognitif yang buruk. Hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yang merupakan standar untuk sekolah yang berkualitas.

Semua siswa memiliki kemampuan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pengalaman pendidikan yang kuat dan merangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, terutama dalam disiplin ilmu yang banyak menggunakan kalkulus seperti kimia. Pendidikan yang patut dicontoh dan penuh rasa hormat bagi para siswa dapat memfasilitasi perkembangan dan evolusi kemampuan berpikir kritis mereka sepanjang waktu. Menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sumber daya pendidikan yang sesuai secara signifikan meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa dan kualitas hasil belajar mereka. Hal ini menawarkan metode yang lebih mudah dan konkret untuk menjelaskan materi tingkat respons.

Oleh karena itu, memenuhi persyaratan proses pendidikan melalui penggunaan model dan media pembelajaran merupakan strategi yang sangat baik bagi para pendidik untuk meningkatkan kinerja akademik dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini akan membuat gagasan tentang tingkat respons menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Diusulkan bahwa mengintegrasikan media *Google sites* dengan model *Learning Cycle 7E (LC7E)* dan *Experiential Learning (EL)* ke dalam proses instruksional konten laju reaksi dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pendidikan kimia.

Pada materi laju reaksi diyakini melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E (LC7E)* dan *Experiential Learning (EL)* dapat meningkatkan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa. Setidaknya satu pendekatan yang mengutamakan siswa adalah LC7E, yang didasarkan pada konstruktivisme dan menggunakan siklus belajar. *Elicitation, engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation, dan extension* merupakan langkah-langkah yang membentuk paradigma LC7E. Siswa terlibat dalam pembelajaran langsung dalam model LC7E ini karena model ini berfokus pada proses, produk, dan peralatan ilmiah. Menurut Ardilah dan Budiharti, (2015), paradigma LC7E dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan paradigma pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara klasikal pada materi laju reaksi, menurut penelitian Hanum, (2020). Berdasarkan hasil penelitian Lubis & Syafriani, (2023), model *Learning Cycle 5E* menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam pencapaian akademik rata-rata siswa yang menggunakan pendekatan instruksional ini. Dita dan Syafriani, (2022) menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan sebesar  $71,63 \pm 16,01$  pada rata-rata hasil belajar siswa dapat dicapai dengan model *Learning Cycle 5E*. Ayudhita, dkk., (2022) menemukan bahwa hasil belajar siswa meningkat menjadi kategori sedang ketika mereka menggunakan model LC7E, dan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam menemukan ide-ide mereka sendiri ketika mereka menggunakan model tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Annisa, dkk., (2023) membuktikan bahwa pendekatan LC7E dalam pendidikan dapat membantu siswa menjadi pemikir kritis yang lebih baik. Anjelina, dkk., (2023) menemukan bahwa setelah menerapkan model LC7E ke dalam pembelajaran mereka, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat hingga mencapai 80%, yang dianggap sangat baik. Septianingrum, (2022) menegaskan bahwa pendekatan LC7E telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain menggunakan model LC7E, model pembelajaran lain yang dapat digunakan adalah *Experiential Learning* (EL). EL merupakan model pembelajaran yang menggunakan pengalaman pada kegiatan pembelajarannya. Model EL merupakan pembelajaran yang dimana pengalaman digunakan untuk mengubah pengetahuan siswa. Untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih efektif, siswa perlu menguasai empat keterampilan utama, yaitu pengalaman langsung, refleksi terhadap pengamatan, pemahaman konsep secara abstrak, serta keterlibatan dalam eksperimen aktif (Sholihah, dkk., 2019).

Studi terdahulu telah menunjukkan beberapa pengaruh penggunaan model EL dalam pembelajaran di kelas. Nurdiah, dkk., (2024) membuktikan, Siswa IPA di SMP Negeri 5 Pamekasan dapat mengambil manfaat dari pembelajaran aktif menggunakan model EL. Peningkatan nilai rata-rata siswa dan ketuntasan klasikal dalam hasil belajar di setiap siklus menjadi bukti akan hal ini. Hasil dari siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata siswa 66 (ketuntasan klasikal: 61%), hasil dari siklus kedua menunjukkan nilai rata-rata 75 (ketuntasan klasikal: 75%), dan hasil dari siklus ketiga menunjukkan nilai rata-rata 81 (ketuntasan klasikal: 93%). Hasil penelitian yang dilakukan Rahmah, (2022) menunjukkan bahwa siswa kelas XI Program Keahlian Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 2 Banda Aceh dapat memperoleh manfaat dari metode pembelajaran berbasis pengalaman berbantuan modul pada mata pelajaran Biaya Produksi Prototipe Produk Barang dan Jasa. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan tingkat peningkatan kemampuan belajar siswa. Proporsi kelayakan siswa dan lingkungan belajar yang berbeda dari suasana belajar sebelum penerapan terapi. Hasil yang dicapai pada siklus I, dengan tingkat ketuntasan 59,26% dan nilai rata-rata kelas 72,70, meningkat pada siklus II, dengan peningkatan nilai tes 100% dan nilai rata-rata kelas 79,85. Lutfiyah dan

Mardana, (2022) menunjukkan bahwa paradigma EL meningkatkan hasil belajar siswa.

Nurhasanah, dkk., (2017) menemukan bahwa baik siswa maupun guru lebih terlibat dalam setiap pertemuan, dengan peningkatan rata-rata 92,15 persen hal ini merupakan hal yang sangat membanggakan. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi fluida statis telah mencapai tingkat menengah, yang ditunjukkan dengan skor rata-rata 0,60. Susanti, dkk., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis EL secara nyata meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. Penelitian oleh Sholihah, (2016) menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran EL dapat berdampak besar pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Menggunakan model pembelajaran di kelas hanyalah salah satu aspek dari kegiatan pembelajaran, media pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga penting untuk digunakan agar siswa semakin bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran serta siswa dapat dengan mudah untuk mengamati materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Pedagogi modern membutuhkan alat pedagogi yang kreatif dan mudah beradaptasi, seperti media berbasis digital, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit disampaikan. Pendidik dapat menjangkau siswa mereka pada tingkat yang lebih dalam ketika mereka menggunakan media pembelajaran untuk menyajikan konsep dengan cara yang menarik. Selain menyampaikan informasi melalui kata-kata yang diucapkan dan ceramah di kelas, guru juga dapat memberikan contoh praktis dari materi yang disampaikan kepada siswa. Ada beberapa bentuk media pembelajaran, termasuk media visual, aural, audiovisual, dan media berbasis teks. dan media lainnya (Nurrita, 2018).

*Google sites* merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang berbentuk situs web. Melalui *google sites* materi pembelajaran dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Media *google sites* diharapkan dapat menjadi sarana oleh guru untuk membantu mendistribusikan materi pembelajaran dengan mudah dan dapat menghemat waktu pembelajaran serta menjadi media pembelajaran yang fleksibel dan inovatif.

Menurut Fifit, (2020) menegaskan bahwa *Google sites* memungkinkan pengajar untuk menyediakan sumber daya instruksional dalam format teks, video, atau grafik dengan kapasitas penyimpanan yang tidak terbatas. *Google sites* memungkinkan siswa mengumpulkan tugas dengan menyertakan lampiran file dan beberapa fitur tambahan dari layanan Google lainnya. Selaras dengan studi yang dilakukan oleh Islamiah, (2021) yang menyatakan alasan *google sites* untuk digunakan yaitu guru dapat memberikan materi pembelajaran, tugas, menyertakan modul pembelajaran, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu, *Google sites* sangat mudah diakses, hanya membutuhkan ponsel, komputer, atau tablet untuk digunakan oleh siswa.

Pengaruh *Google sites* terhadap hasil belajar siswa di berbagai bidang telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Menurut Hasna dan Sahronih, (2022), siswa kelas lima di Sekolah Dasar Negeri Penggung mendapatkan manfaat dari penggunaan *Google sites* sebagai media pembelajaran interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini benar adanya; setelah mempelajari sains, skor rata-rata posttest adalah 89,14, naik dari 66,72 pada pretest. Sehingga dari data diatas bahwasannya hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah digunakannya media berupa alat peraga edukasi interaktif dengan bantuan *Google sites*. Selain itu, menurut Wulandari, dkk., (2022) menyatakan bahwa pembelajaran energi dan bisnis siswa dipengaruhi oleh multimedia interaktif melalui situs Google. Temuan uji hipotesis Mann Whitney menunjukkan bahwa penerapan multimedia interaktif pada materi energi dan bisnis melalui situs Google berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X MIA di SMA Bina Warga 1 Palembang, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Seperti yang dikemukakan oleh Rusli, (2022) bahwa sebelum dilakukannya perlakuan menggunakan media e-learning berbantuan *Google sites*, peserta didik mendapatkan rata-rata skor 6,92 yang tergolong dalam kategori kurang. Setelah dilakukannya perlakuan menggunakan media e-learning berbantuan *Google sites*, Dengan kategori cukup, nilai rata-rata untuk kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 9,94. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,22 dalam kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan e-learning, yang dianggap dapat diterima. Selain itu, siswa kelas delapan di SMPN 27 Makassar yang diajar dengan e-learning berbasis *Google sites* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih unggul secara signifikan

dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan teknik konvensional. Penelitian oleh Maulidyah, dkk., (2024) menunjukkan bahwa integrasi *Google sites* sebagai alat bantu pembelajaran dapat mempengaruhi kinerja siswa di kelas di SMA Negeri 3 Maros. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui kegiatan pretest dan posttest, di mana siswa mendapatkan nilai rata-rata 80,74% tanpa intervensi dan memperoleh nilai 93,42% dengan intervensi. Hasilnya, terdapat peningkatan nilai siswa sebesar 12,68%.

Gesy, dkk., (2023) menunjukkan bahwa terdapat variasi temuan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa  $H_a$  valid dan  $H_0$  tidak valid. Untuk memastikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata skor berpikir kritis kedua kelompok. Siswa menunjukkan kemampuan untuk memberikan jawaban yang berwawasan dan sesuai ketika menggunakan *Google sites* sebagai sumber daya pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh evaluasi kapasitas mereka untuk memberikan penjelasan yang jelas. Sevtia, dkk., (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah telah meningkat pesat dengan penggunaan *Google sites* dalam kegiatan pendidikan.

Setelah menganalisis latar belakang masalah tersebut, peneliti berpikir untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Laju Reaksi”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Pandangan siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran kimia itu kompleks, dan abstrak khususnya pada materi laju reaksi.
- 2) Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang tepat dan masih terbatas, sehingga siswa masih sulit dalam menganalisis dan mengevaluasi permasalahan.
- 3) Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- 4) Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia khususnya materi laju reaksi.

### 1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ruang lingkup yang berkenaan dengan masalah di atas yaitu :

- 1) Proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru saja, sehingga pembelajaran tidak menarik bagi siswa.
- 2) Ketidakesesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada materi laju reaksi.
- 3) Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran yang kurang optimal sehingga membuat media yang digunakan dalam pembelajaran menjadi kurang menarik.
- 4) Rendahnya daya minat siswa dalam pembelajaran kimia khususnya materi laju reaksi

### 1.4 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas dalam hal waktu serta tenaga, maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini :

- 1) Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas XI Semester Ganjil di MAN 2 Model Medan T.A. 2024/2025 dengan menggunakan kurikulum Merdeka.
- 2) Materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah materi Laju Reaksi yang mencakup Pengertian Laju Reaksi, Faktor-faktor yang mempengaruhi Laju Reaksi, Teori Tumbukan dan Persamaan Laju Reaksi dan Orde Reaksi di Kelas XI MAN 2 Model Medan Semester Ganjil T.A. 2024/2025.
- 3) Hasil belajar yang akan diukur mencakup aspek kognitif pada Taksonomi Bloom yang terdiri atas C1 (hafalan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), dan C4 (analisis) yang dinyatakan dengan nilai tes yang diperoleh.
- 4) Kemampuan berpikir kritis yang akan diberikan memiliki 5 indikator yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar

pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan memperkirakan dan menggabungkan.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran bervariasi pada materi laju reaksi?
- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA dengan aktivitas belajar yang bervariasi pada materi laju reaksi?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran bervariasi pada materi laju reaksi?
- 4) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA dengan aktivitas belajar yang bervariasi pada materi laju reaksi?
- 5) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan aktivitas belajar terhadap nilai hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi laju reaksi?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian memiliki tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran bervariasi pada materi laju reaksi.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA dengan aktivitas belajar yang bervariasi pada materi laju reaksi.

- 3) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran bervariasi pada materi laju reaksi.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA dengan aktivitas belajar yang bervariasi pada materi laju reaksi.
- 5) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan aktivitas belajar terhadap nilai hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi laju reaksi.

### 1.7 Manfaat Penelitian

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi terutama pada mata pelajaran kimia di SMA/MA.

#### 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti guru, siswa, dan sekolah. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi pengalaman bagi peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik yang lebih baik dan *profesional* nantinya.
- b) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan metode dan model pembelajaran di sekolah, dan juga meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.
- c) Bagi siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Experiential Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.
- d) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif terhadap sekolah, dengan perencanaan pembelajaran yang baik sehingga akan meningkatkan mutu sekolah menjadi lebih baik lagi.